

**Analisis *Fourth-Generation War* Dalam Perang Insurgensi:
Studi Kasus Pemberontakan Tentara Pembebasan Nasional Zapatista
(EZLN) Di Meksiko**

Gunawan Lestari Elake
Universitas Sriwijaya
goen.elake@gmail.com

ABSTRACT

Like the story of asymmetric fight between David and Goliath, Insurgency war is also the story of an asymmetrical warfare in which highly advanced military parties (usually the State Governments) are often struggling and even failing against small group of insurgents. By taking the case of the Zapatista National Liberation Army (EZLN) uprising, this paper aims to analyze why this armed rebel with poorly military equipments is able to relatively succeeded in striving for its political agenda. In doing so, this paper used the concept of Fourth Generation War that emphasizes the importance of using all available networks to attacks the minds of enemy decision makers to destroy their political will. The author show that the main factor that determined EZLN's trump is its ability to use three important networks, namely; a) Indian communities, b) national and international civil society and, c) internet and independent media networks as means in disseminating their grievances and alternatives.

Keywords: *insurgency, asymmetry warfare, fourth generation war, EZLN, networks*

Weapons are an important factor in war, but not the decisive factor; it is people, not things that are decisive. The contest of strength is not only a contest of military and economic power, but also a contest of human power and morale [Mao Tse-Tung]

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tanggal 1 Januari 1994, bersamaan dengan berlaku efektifnya Kesepakatan Zona Perdagangan Bebas Amerika Utara (NAFTA) antara Kanada, Amerika Serikat dan Meksiko, sekitar 3000 orang gerilyawan petani adat menyeruak keluar dari hutan Lacandon (hutan yang melintasi negara Meksiko dan Guatemala) melakukan aksi

penyerangan dan pendudukan terhadap sejumlah kantor pemerintahan dan militer di Negara Bagian Chiapas, Tenggara Meksiko.¹ Dengan menggunakan *balaclava* (topeng hitam yang biasa digunakan petani Indian di ladang ketika musim dingin), dan sebagian besar komandan pelaksananya adalah perempuan, kelompok ini menyebut diri mereka sebagai Tentara Pembebasan Nasional Zapatista (*Ejercito Zapatista de Liberacion Nacional*, EZLN). Melalui dokumen resminya (*Deklarasi Perang*), gerakan ini berbicara tentang ratusan tahun penjajahan dan eksploitasi masyarakat Indian, menyatakan perang terbuka atas nama konstitusi terhadap pemerintahan yang korup, menuntut kebebasan, demokrasi dan keadilan bagi seluruh rakyat Meksiko.² Dipandang dari pemilihan waktu pemberontakan, gerakan ini juga menyerang sesuatu yang lebih luas, yakni: kapitalisme neoliberal. Bagi gerakan ini, kapitalisme-neoliberal adalah “kalimat kematian”, kematian bagi petani adat Chiapas, rakyat Meksiko dan Dunia. NAFTA adalah materialisasi dari semua itu, yang memaksa petani-petani adat ini kehilangan tanahnya, sekaligus sumber eksistensial peradabannya.

Pemberontakan ini mendapatkan perhatian yang luas secara nasional dan internasional. Betapa tidak, berbeda dengan sejumlah gerilyawan bersenjata pada umumnya dalam panorama sejarah politik perlawanan di Amerika Latin, mereka tidak berbicara tentang pengambilalihan kekuasaan untuk kemudian digantikan dengan visi politik mereka, ataupun juga menuntut kemerdekaan dari Meksiko. Melalui juru bicaranya, Subcomandante Marcos, mereka menyatakan bahwa perang ini adalah cara terakhir agar bisa didengar. Akan tetapi, dengan kapasitas militer dan persenjataan yang inferior dibanding Tentara Federal Meksiko, jelaslah pemberontakan ini cukup mudah untuk dipatahkan. Dalam waktu beberapa hari, para pemberontak ini kembali ke hutan Lacandon akibat desakan militer oleh tentara federal.

Meski begitu, pemberontak ini tak benar-benar kalah malah sebaliknya, perlahan tapi pasti mereka mampu memperkuat posisinya dan mengubah peta pertarungan, yang

¹ Pedro Pitarch, “The Zapatistas and the Art of Ventriloquism,” *Journal of Human Rights* Vol. 3, No. 3. 2004. Hal. 292

² C. R. Bijoy, “Zapatista Declaration” *Economic and Political Weekly*, Vol. 29, No. 25 1994. Hal. 1490

pada gilirannya menyulitkan pemerintah jika terus-menerus menggunakan pendekatan militer semata. Pada perkembangannya pihak pemerintah akhirnya mengeluarkan kebijakan gencatan senjata, dan terlibat dalam inisiasi damai dengan EZLN, yang menghasilkan pengakuan budaya dan otonomi bagi sejumlah komunitas Indian dalam wilayah teritorial EZLN. Atau dengan kata lain, EZLN mungkin saja kalah dalam pertempuran, tetapi mereka menang dalam peperangan tersebut.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, rumusan masalah yang penulis ajukan adalah; *Mengapa suatu gerakan pemberontak dengan kapasitas militer yang sangat terbatas seperti EZLN relatif mampu bertahan dan mampu memperkuat posisinya berhadapan dengan superioritas kekuatan militer dan politik pemerintah Meksiko?*

KERANGKA KONSEPTUAL

Konsep *Fourth-Generation War*

Secara umum, *Fourth Generation War* (Perang Generasi Keempat, selanjutnya akan disingkat 4GW) merujuk pada evolusi kontemporer dari berbagai model perang terdahulu secara historis, yang melalui satu dan lain cara mengemuka dalam bentuk insurgensi. Menurut Hammes, poin utama dari bentuk perang ini adalah penggunaan segenap sumberdaya jaringan yang tersedia – politik, ekonomi, sosial dan militer – untuk meyakinkan musuh (terutama para pengambil keputusan) bahwa tujuan strategis mereka sulit untuk dicapai atau memiliki kerugian yang terlampau besar ketimbang manfaat yang diharapkan.³ Dasarnya adalah suatu persepsi bahwa kehendak politik yang kuat (dari para insurgen), jika digunakan dengan tepat, akan mengalahkan musuh dengan kekuatan ekonomi dan militer yang lebih besar. Tentu saja, perang ini tidak terutama berupaya untuk mengalahkan kekuatan militer musuh, tetapi, dengan memanfaatkan jaringan yang

³ Thomas Hammes. 2004. *The Sling and the Stone : On War in the 21st Century*. St. Paul MN: Zenith Press. Hal. 21

ada, apa yang hendak diserang adalah pikiran para pengambil kebijakan, dan karenanya mampu menghancurkan kehendak politik mereka pula. Dengan demikian, peperangan ini memiliki durasi waktu yang tidak singkat, bahkan bisa terus terjadi dalam beberapa dekade lamanya.

Lalu apa sesungguhnya latar problematika peperangan jenis ini? Sederhana saja, yakni kenyataan bahwa negara-negara yang kuat secara militer (memiliki kekuatan pasukan yang jauh lebih memadai seturut dengan penggunaan teknologi tinggi sebagai basis militernya) seringkali kerepotan, bahkan kalah ketika berperang dengan kelompok insureksi yang memiliki kapasitas dan kekuatan militer yang lebih lemah: perang asimetris. Sebelum lebih jauh membahas 4GW ini, penting untuk dijelaskan disini evolusi dari berbagai bentuk perang sebelumnya, beserta segenap kebaruannya seturut dengan perubahan-perubahan tersebut. Tentu saja, untuk kepentingan paper ini, kita hanya akan mengulas secara umum saja.

Dengan menggunakan analisis Lind dkk tentang evolusi perang, secara teknis perubahan bentuk-bentuk perang adalah sebagai berikut: **Perang Generasi Pertama** (*First Generation-War*) menggunakan taktik baris dan kolom. Prasyarat utamanya adalah penggunaan „mass manpower“, sebab jumlah dan keahlian pasukan sangat diutamakan dalam peperangan ini. Hal ini didasarkan pada perkembangan teknologi dan perubahan sosial sepanjang revolusi Prancis. Napoleon adalah orang pertama yang melancarkan taktik peperangan ini. Selanjutnya, **Perang Generasi Kedua** (*Second-Generation War*) adalah evolusi dari bentuk perang sebelumnya secara kualitatif dan kuantitatif, yakni peningkatan dalam hal persenjataan sebab aspek utama perang ini bergantung pada *mass firepower*. Penggunaan senjata seperti *rifled musket*, kawat berduri, senjata mesin dan meriam turut mengubah situasi di medan tempur. Puncaknya adalah Perang Dunia I dengan moto yang sangat terkenal saat itu *artillery conquers, infantry occupies*”.⁴ Dan evolusi **Perang Generasi Ketiga** (*Third-Generation War*) adalah perang maneuver (*blitzkrieg*) yang dilancarkan oleh Jerman. Dengan mengandalkan kemampuan gerak

⁴ *Ibid.* Hal. 35.

cepat tank, artileri cepat, infanteri bermotor, menutup bantuan udara secara efektif, penggunaan komunikasi radio, dan didukung oleh latihan-latihan yang intensif, kita menemukan evolusi baru peperangan yang menonjolkan kecepatan, agresifitas tinggi, berkarakter ofensif dan mengandalkan ketangguhan mental prajurit. Lind menyimpulkan bahwa perubahan disetiap generasi perang tersebut merupakan refleksi dari perkembangan teknologi sebagai sarana penyanggah kekuatan militer. Meski demikian, menurut Hammes pergeseran tersebut (evolusi disetiap generasi perang) sesungguhnya memiliki dimensi yang lebih luas ketimbang perkara teknis semata, yakni berhubungan dengan perubahan-perubahan politik, ekonomi, sosial dan teknologi secara umum.⁵

Demikian juga dengan 4GW, perang bentuk ini juga berhubungan dengan transformasi politik, ekonomi, sosial dan teknologi pada tataran global. Masih berdasarkan Hammes, pasca Perang Dunia II kita menyaksikan sebuah periode dimana tatanan global diwarnai dengan sejumlah pergeseran penting. Secara politik, peta dunia berubah secara signifikan, jika sebelum perang konfigurasi negara didominasi oleh kelompok negara-negara maju maka pasca PD II jumlah negara bertambah pesat seiring dengan dekolonisasi negara-negara jajahan. Selain itu, aspek terpentingnya adalah, transformasi tatanan politik-ekonomi global dimana negara (setidak-tidaknya) bukanlah satu-satunya aktor politik dalam hubungan internasional, aktor-aktor non-negara mulai menunjukkan signifikansinya tersendiri. Dalam panorama ini kita tidak hanya diperhadapkan pada berkembangnya aktor-aktor supra-negara (baik multilateral maupun regional) beserta norma-norma baru yang mengemuka, tetapi juga jaringan aktor-aktor non-negara yang berkarakter transnasional, *thanks to* kemajuan teknologi dan informasi.⁶ Tentu saja, apa yang digambarkan Hammes ini sejalan dengan terorisasi (dan juga perdabatan) kontemporer para sarjana hubungan internasional yang kita kenal dengan istilah globalisasi, yakni meningkatnya interdependensi dan *interconnectedness* ruang politik global, deteritorialisasi, mengglobalnya kekuatan pasar (kapitalisme

⁵ *Ibid*, Hal. 40.

⁶ *Ibid*, Hal. 305

global/neoliberalisme), terkompresinya waktu dan ruang akibat perkembangan teknologi dan informasi, yang oleh sementara kalangan dimengerti sebagai gejala denasionalisasi atau krisis kedaulatan negara ala Wesphalian.⁷

Penting untuk dicatat disini bahwa sebagai sebuah proses transformasi yang sedemikian itu tak bisa dimengerti secara deterministik, sebagai suatu tuntutan sejarah yang tak terelakan dan bersifat menyeluruh (sebagaimana, dalam derajat tertentu, dipahami oleh kalangan *hyperglobalist*), melainkan sebagai suatu *collective human activity* yang saling mengisi sekaligus penuh tikai.⁸ Inilah masyarakat resiko (*risk society*) sebagaimana pandangan Ulrich Beck, yang dipenuhi oleh presepsi akan resiko dimana situasinya tidak sedang bergerak menuju akhir sejarah (*the end of history*) sebagaimana prediksi optimis Fukuyama, melainkan terancam oleh bentuk-bentuk lama dan baru dari resiko global (*global risk*) – dari bencana kelaparan sampai AIDS, dari „global terrorism“ sampai bahaya modifikasi genetik).⁹

Selanjutnya, menurut penulis, jika dirumuskan secara ringkas, maka 4GW sebagai sebuah strategi untuk mempengaruhi pikiran pengambil kebijakan musuh bertitik tekan pada kekuatan jaringan (*network*) dan informasi (*information*). Inilah yang mengemuka dalam sejumlah pengalaman perang oleh para insurgen dibanyak tempat, tentu saja dengan sejumlah modifikasi tertentu bergantung pada perkembangan-perkembangan situasi yang ada. Mao Tze-Tung adalah orang pertama yang mengkonsepsikan bentuk peperangan insurgensi ini. Serupa dengan formula Clausewitz, Mao berpendapat bahwa perang merupakan cara pengambilalihan kekuasaan politik. Tetapi Mao bergerak lebih jauh, menekankan pentingnya mobilisasi politik sebagai syarat utama dalam memenangkan perang, yang berarti distingsi ketat antara tentara dan rakyat menjadi kurang relevan. Dalam kata-kata Mao “*our job is not merely to recite our political*

⁷ David Held dan Anthony G McGrew. 2003. *The Global Transformations Reader: An Introduction to the Globalization Debate*. Cambridge: Polity Press.

⁸ Nanang Pamuji Mugasejati *et al.* 2006. *Kritik Globalisasi dan Neoliberalisme* Yogyakarta: Fisipol, UGM. Hal. 86.

⁹ Ronaldo Munck, 2007. *Globalization and Contestation: The New Great Counter-Movement* London: Routledge. Hal. 9

program to the people... [we must] transform political movement for the war into regular movement. This is a matter of the first magnitude on which victory primarily depends”¹⁰.

Dalam kerangka inilah, sentralitas Perang Rakyat (*People’s War*) mengemuka, yang bertumpu pada pembentukan basis politik dalam massa rakyat, dan menggunakan kekuasaan politik tersebut untuk secara perlahan-lahan menghancurkan superioritas militer musuh. Saya menyebut ini proses ini sebagai pembangunan jaringan internal.

Selanjutnya, Mao juga menekankan pentingnya jaringan internasional (eksternal) melalui propaganda dan diplomasi. Sasarannya adalah mobilisasi opini yang memungkinkan rusaknya *political will* kelompok negara yang menjadi sukutu musuh, menekan mereka untuk menghentikan dukungan ke pihak musuh, dan pada akhirnya, memobilisasi kelompok negara yang netral untuk memberikan dukungan material dan ekonomi kepada pihak kita – pembangunan jaringan eksternal.

Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, penggunaan jaringan merupakan kunci dari strategi 4GW, dan terdapat perkembangan strategi ini dalam banyak kasus perang yang dilancarkan oleh pemberontak. Hal ini senada dengan konsep *Netwar* yang dikemukakan oleh David Ronfeldt dan John Arquilla, merujuk pada bentuk konflik pada level sosial, peperangan militer secara tradisional yang relatif pendek, penggunaan organisasi yang berbentuk jaringan, doktrin, strategi dan teknologi yang selaras dengan era informasi. Pada umumnya, sebagian besar aktornya adalah non-negara bahkan tak memiliki negara (*stateless*), dan aktornya bisa saja subnasional dan transnasional sekaligus bersifat hybrid dan saling bersimbiosis.¹¹

Melalui pendasaran teoritis ini, selanjutnya penuliss akan mengelaborasi strategi 4GW yang digunakan oleh EZLN dalam menentang pemerintah Meksiko (terutama penggunaan jaringan), respon berbagai pihak (baik pemerintah Meksiko, dan masyarakat sipil – nasional serta internasional), dan konsekuensi-konsekuensi politik yang mengikutinya.

¹⁰Thomas X. Hammes. *Opcit.* Hal. 89

¹¹John Arquilla. 2001. *Networks and Netwars the Future of Terror, Crime, and Militancy* Santa Monica : Rand. Hal. 7

PEMBAHASAN**EZLN dan *Fourth-Generation War*: Sebuah Analisis**

EZLN bermula dari FLN (*Fuerzas de Liberacion Nacional*) yang dibentuk pada tahun 1969 setelah Tragedi Tlatelolco dan sebagian besar anggotanya adalah mahasiswa. Organisasi ini kemudian digerebek oleh polisi dan sekelompok kecil anggotanya tewas atau dipenjara. Anggota yang tersisa melarikan diri ke Chiapas dan memulai pelatihan gerilyanya. Namun kembali direpresi lagi oleh polisi pada tahun 1974. Meskipun begitu, sejumlah sel yang masih aktif kembali mengorganisir diri dan mengeluarkan mandat untuk membentuk *Zapatista Army of National Liberation* (EZLN). Tepat pada 17 November 1983, EZLN di dirikan oleh enam orang (empat orang mestizo dan dua orang adat).¹²

Jika dilihat dari tendensi pada fase-fase awal perjuangan FLN (sebagai embrio EZLN) jelas bahwa dasar strategi perangnya adalah *foquisme*. Sebagaimana panorama umum gerakan pemberontakan bersenjata di Amerika Latin pada dekade 70-an sampai 80-an, strategi ini bisa dikatakan sebagai sesuatu yang sentral dalam perjuangan mereka. Tentu saja, hal ini tak bisa dilepaspisahkan dari keberhasilannya dalam revolusi Kuba, Che Guevara adalah orang penting dibalik teorisasi strategi ini. Basis utamanya adalah vanguardisme, yakni sekelompok kecil pasukan (kader) sebagai inti, melancarkan peperangan gerilya dalam waktu tertentu, yang berperan sebagai fokus (*foco*: dalam bahasa Spanyol) dan inspirasi sehingga mendorong meningkatnya perang dan pemberontakan yang lebih luas, atau dalam waktu yang singkat dapat mengambilalih kekuasaan politik. Berbeda dengan perang rakyat yang dikembangkan oleh Mao, *foquisme* didasarkan pada asumsi bahwa tidak terdapat suatu **keharusan** untuk bergabung secara mendalam dengan rakyat (massa), menempa hubungan yang kuat dengan mereka (rakyat), berpartisipasi secara serius dalam perjuangan mereka, dan

¹²Alex Khasnabish. 2010. *Zapatistas Rebellion from the Grassroots to the Global* New York: Zed Books. Hal. 70

memimpin massa dalam perjuangan mereka sendiri. Oleh karena itu, teori ini (*foco*) merupakan teori revolusi yang bersifat elitis¹³.

Pada perkembangannya, terdapat perubahan strategi dalam tubuh politik EZLN. Secara bertahap mereka meninggalkan karakter *vanguardist* (kepeloporan), dan mendorong partisipasi luas segenap komunitas dalam basis teritori mereka. Bahkan keputusan untuk keluar berperang dan menduduki kota San Cristobal pada 1 Januari 1994 tersebut merupakan sesuatu yang diambil oleh komunitas itu sendiri, alih-alih keputusan sepihak EZLN sebagai organisasi militer.¹⁴ Bisa dikatakan bahwa karakter demokratik merupakan ciri utama dari gerakan ini, dimana keputusan-keputusan komunitas merupakan tumpuan utama dari aksi-aksi EZLN, yang juga membedakannya dengan sejumlah perjuangan gerilyawan bersenjata pada umumnya dalam sejarah Amerika Latin. Maka adalah logis lah jika kemudian, organisasi politik dan ketentaraan EZLN sulit dilihat secara terpisah dari basis komunitasnya. Hal ini terlihat ketika sedari awal mereka merombak struktur komando militer secara radikal yang memungkinkan kekuasaannya berada ditangan komunitas, yakni dengan mengaktifkan Komite Klandestin Revolusioner Adat (*Comite Clandestino Revolucionario Indigena* atau CCRI) sebagai Komando Jenderal EZLN untuk menumbuhkan kontrol masyarakat terhadap struktur militernya sendiri. CCRI adalah sekelompok perorangan yang dipilih oleh komunitas-komunitas Zapatista untuk mewakili mereka. Para perwakilan ini mengomandoi struktur militer dan sebaliknya diawasi oleh dewan komunitasnya masing-masing. Dengan demikian semua keputusan diambil langsung dari komunitas itu sendiri berdasarkan proses-proses semacam konsultasi atau referendum¹⁵

Dengan demikian, terdapat suatu perpaduan respirokal yang unik dan khas antara organisasi militer yang cenderung vertikal dan hirarkis (baik dalam bentuk komando maupun pengambilan keputusan) dengan tendensi horisontalisme dan primasi atas

¹³ Dictionary of Revolutionary Marxism. *Foco Theory*. Diakses Pada 13 Mei 2018.
<http://www.massline.org/Dictionary/FO.htm>.

¹⁴ Alex Khasnabish, *Opcit*. Hal. 73

¹⁵ *Ibid*. Hal. 74.

jaringan kuat dari bawah yang berkarakter demokratik. Sebenarnya, tidak ada suatu kebaruan fundamental disini – sebagaimana klaim dengan tendensi post-strukturalisme, yang dengan mantap menetapkan *nature* pemberontakan ini sebagai sesuatu yang secara revolusioner baru¹⁶ -- jika dihubungkan dengan konseptualisasi Mao tentang Perang Rakyat, kader harus terlibat secara aktif dengan massa, belajar dari mereka, lalu bersama-sama massa memperjuangkan kehendak politik mereka. Atau dalam kata-kata Subcomandante Marcos, politik yang berpijak diatas tindakan mendengarkan ketimbang dikte-dikte ala vanguardisme (*politics of listening*).

Menurut saya, dalam kerangka 4GW, perubahan tersebut menunjukkan suatu upaya EZLN untuk membangun jaringan politik yang mengakar dan kuat dalam komunitas-komunitas petani Indian di Chiapas, sebagai elemen penting untuk memangkan dukungan, dan karenanya dalam jangka panjang memenangkan perang – saya menyebutnya pembangunan **jaringan internal**. Perubahan ini juga merefleksikan pemahaman memadai dan objektif para insurgen atas situasi-situasi spesifik disana. Sebelum kader-kader EZLN masuk ke Chiapas, daerah ini menjadi salah satu pusat radikalisasi gerakan petani yang dimotori sejumlah organisasi kiri, salah satunya adalah *Proletarian Line (Lina Proletaria – LP)*. Perspektif politik gerakan ini adalah Maoist, yang tentu saja menekankan pada primasi atas kekuatan petani pedesaan sebagai penggerak revolusi. Terpenting lagi, sebagaimana fitur utama Maoisme, gerakan ini mendasarkan perjuangannya pada metode pengambilan keputusan kolektif dari bawah, dan mampu membentuk jaringan kepemimpinan lokal yang kuat di daerah-daerah miskin wilayah tenggara Meksiko ini. Beriringan dengan itu, sejumlah pendeta gereja Katolik yang simpatik dengan perjuangan petani dan dipengaruhi oleh Teologi Pembebasan juga aktif melakukan pengorganisasian petani.¹⁷

¹⁶Roger Burbach. 2001. *Globalization and Postmodern Politics from Zapatistas to High Tech Robber Barons*. London: Pluto Press.

¹⁷Milt Shapiro, “The Origins of The Zapatista National Liberation Army (EZLN),” *Committee of Indigenous Solidarity – Washington DC (CIS-DC)*. 2000). Hal. 9

Belum lagi, tradisi komunitas indian maya yang secara turun-temurun terbiasa menerapkan pengambilan keputusan kolektif yang bersifat langsung dalam menyelesaikan sejumlah persoalan dalam komunitasnya. Sudah bisa dipastikan perpaduan berbagai elemen tersebut adalah penjelasan paling memadai mengapa karakter dan praksis demokratik begitu kuat mengemuka dalam kehidupan keseharian masyarakat. Ini jugalah yang menjelaskan mengapa egoisme kader-kader EZLN sebagai „kaum tercerahkan“ perkotaan dengan rumusan *blueprint* yang ketat untuk mengubah dunia akhirnya „tunduk“ pada kehendak politik para petani indian ini.

Tetapi apakah karakter demokratik tersebut hanyalah strategi semata agar mendapatkan simpati dan dukungan dari komunitas semata? Tentu saja, Tidak, perjuangan untuk demokrasi dan demokratisasi seluas-luasnya di negara Meksiko adalah jantung dari gagasan politik perjuangan mereka. Jika kita menyimak *deklarasi perang pertama* mereka (sebagaimana sekilas mengemuka dalam prolog), selain kebebasan dan keadilan, demokrasi tuntutan utama mereka. Sebagaimana yang akan kita lihat nanti, ketiga isu tersebut memainkan peran penting sebagai wacana yang mendorong keterlibatan jaringan masyarakat sipil nasional dan internasional, yang memungkinkan respon lunak dari pemerintah Meksiko terhadap gerakan ini disatu sisi, dan perluasan agenda-agenda Zapatista/EZLN disisi lain.

Dalam kaitannya dengan itu, kita akan mengurai bagaimana pembentukan jaringan (*network*) eksternal oleh gerakan ini sebagai salah satu konsep kunci dalam 4GW. Sebagaimana sepintas digambarkan dimuka, perang terbuka pertama antara EZLN dengan pemerintah Meksiko terjadi pada tanggal 1 Januari 1994 bersamaan dengan penandatanganan NAFTA. Pada pertempuran ini EZLN berhasil menguasai tujuh kota di dataran tinggi Chiapas yakni; San Cristobal de las Casas, Ocosingo, Las Margaritas, Altamirano, Chanal, Oxchuc dan Huixtan.¹⁸ Melalui kantor balaikota pada setiap kota yang dikuasai mereka membacakan apa yang mereka sebut sebagai „Deklarasi Pertama Rimba Lacandon“, meminta kepada organisasi-organisasi internasional dan Palang Merah

¹⁸ Alex Khasnabish, *Opcit.* Hal. 5

Internasional untuk mengawasi pertempuran ini, dan patuh pada Konvensi Jenewa tentang peperangan. Penting juga untuk dicatat disini, bahwa selama perang berlangsung, EZLN menghindari pertempuran langsung dengan polisi dan tentara federal Meksiko yang memungkinkan jatuhnya korban jiwa pada masyarakat sipil.

Jika hari pertama perang adalah kesuksesan bagi para insurgen ini, tidak demikian dengan hari kedua (2 Januari), keadaannya berbalik arah. Rencana awal mereka adalah menjalankan empat operasi berbeda oleh empat pasukan terpisah yang bertujuan merebut wilayah seluas mungkin. Akan tetapi, mereka kalah jumlah, pengalaman dan persenjataan. Pertempuran paling berdarah dan memakan korban tak sedikit dari pihak pemberontak adalah di Ocosingo, dimana ratusan tentara EZLN dikelilingi oleh ribuan tentara federal. Jika pendudukan San Cristobal – ibukota negara bagian Chiapas --, Ocosingo merupakan mimpi buruk bagi para pemberontak ini. Selain itu, Pemerintah Meksiko memang berniat untuk menindak keras gerakan ini dengan memberikan instruksi „*no compunction ababout summary executions*“ Tentara pemerintah memang memukul telak EZLN dengan memerangi mereka di pusat kota hingga rumah-rumah warga. Tindakan tersebut memang efektif dalam menekan mundur pasukan EZLN, namun di sisi lain memakan banyak korban penduduk sipil. Hal ini bertolak belakang dengan pasukan EZLN yang sangat berhati-hati terhadap penduduk sipil.¹⁹

Sadar bahwa keadaan menjadi semakin tidak menguntungkan, para pemberontak ini menarik diri kembali ke hutan Lacandon dan mempertahankan diri secara bergerilya. Meski begitu, sebagaimana umumnya aksi *counter-insurgensi* yang dilakukan oleh pemerintah terhadap pemeberontak di Amerika Latin, Pemerintah Meksiko melancarkan strategi peperangan intensitas rendah atau *low-intensity warfare* di Chiapas, yang bertujuan merusak struktur sosial masyarakat di mana gerakan pemberontakan mendapat dukungan moril dan materil, dengan kata lain, target operasi merupakan masyarakat sipil bukanlah gerakan itu sendiri. Pemerintah akan memberi imbalan berupa makanan dan obat-obatan kepada penduduk yang patuh serta sebaliknya mengkondisikan

¹⁹ *Ibid.* Hal 6-7

ketidaknyamanan untuk menekan masyarakat pendukung gerakan. Sekitar sepuluh-ribuan tentara pemerintah memenuhi daerah Chiapas, mendirikan pos-pos pemeriksaan militer, menakuti dan mengintimidasi penduduk dan mempersenjatai kelompok masyarakat yang mendukung pemerintah. Strategi ini, tak lain dan tak bukan merupakan cara memotong basis penting dari EZLN itu sendiri, yakni dukungan masyarakat.

Tak hanya itu, tentara federal secara agresif dan membabi-butakan menyerang daerah-daerah di sekitar perbukitan San Cristobal dan hutan Lacandon yang dianggap sebagai tempat persembunyian EZLN. Jumlah tentara federal pun meningkat drastis, yakni sekitar 10.000 personel. Aksi balasan ini memakan banyak korban dari penduduk sipil. Sementara itu, berita tentang kebrutalan tentara federal menyebar dengan cepat keluar Chiapas. Di Meksiko City, masyarakat biasa mulai mengorganisir diri untuk menghentikan peperangan. Puncaknya adalah pada tanggal 12 Januari, sekitar 100.000 orang berkumpul di alun-alun Zocalo Meksiko City, melakukan protes terhadap tindakan brutal pemerintah, menuntut penghentian perang, dan mendukung dimulainya suatu perjanjian damai. Pressure publik yang kuat tersebut, ditambah pemerintah yang tak mau kehilangan muka sebagai pelanggar HAM di dunia internasional (tak lama setelah mereka mendeklarasikan diri sebagai bagian dari „dunia pertama“ pasca penandatanganan NAFTA), Presiden Salinas akhirnya memutuskan gencatan senjata, dan bersedia untuk memulai negosiasi dengan para pemberontak ini.²⁰

EZLN, pada gilirannya bersedia menerima tawaran untuk duduk di meja perundingan dengan pemerintah, sekaligus menandai fase baru bagi perkembangan gerakan pemberontakan ini; kata-kata sebagai senjata (*words are weapon*) – jaringan politik eksternal. Menurut saya, sejak awal EZLN memang menerapkan strategi 4GW dalam berhadapan dengan pemerintah. Sadar bahwa mereka inferior dibanding kekuatan politik dan militer pemerintah, bahwa pembangunan jaringan internal (dalam arti berbasis pada garis massa – komunitas petani Indian Chiapas) tidaklah cukup, dan bahwa seberapapun hebatnya strategi militer mereka, pada analisa terakhir bantuan/support dari

²⁰ *Ibid.* Hal. 10

pihak luar (apakah itu datang kelompok masyarakat yang memiliki persepsi serupa, dan atau kelompok yang relatif netral) adalah hal krusial yang harus mereka miliki. Propaganda dan informasi menjadi penting disini. Jika kita menyimak dengan seksama deklarasi perang pertama – juga sebagian besar deklarasi/dokumen EZLN serta esai-esai apiknya Subcomandante Marcos setelahnya – kita menemukan betapa krusialnya propaganda dalam perjuangan mereka.

Dengan menyatakan bahwa perjuangan mereka ini adalah jalan terakhir menentang ratusan tahun penjajahan dan eksploitasi terhadap komunitas Indian, dan *legitimate* sebagaimana yang mengemuka dalam konstitusi Meksiko untuk mengganti pemerintahan korup, dengan tuntutan kebebasan, demokrasi dan keadilan, para insurgen ini sepertinya hendak menghubungkan problem-problem partikular petani Chiapas dengan isu-isu universal yang dihadapi rakyat Meksiko secara umum. Betapa tidak, sistem politik Meksiko sering disebut sebagai rezim semi-otoriter, dimana PRI (*Institutional Revolution Party*) menjadi satu-satunya partai berkuasa selama puluhan tahun.²¹ Inilah penjelasan mengapa gerakan ini mendapatkan simpati yang luas dari berbagai kalangan masyarakat sipil nasional, dan pada perkembangnya terlibat aktif membantu EZLN dan gerakan Zapatista, sekaligus bersama-sama mendorong demokratisasi di Meksiko. Artinya, peluru yang ditembakkan oleh EZLN pada malam tahun tersebut adalah cara agar mereka didengar.

Subcomandante Marcos juga memiliki peran penting dalam menghubungkan EZLN dan gerakan Zapatista dengan „dunia luar“. Dengan gaya sastra yang khas, filosofis, jenaka dan kadang berdongeng, tulisan-tulisan Marcos menjadi sesuatu yang sangat ditunggu-tunggu oleh banyak orang. Tidak hanya publik Meksiko, perkembangan internet membuatnya bebas bergerak kemanapun. Ada banyak isu yang dibicarakannya, mulai dari persoalan lokal komunitas Indian, problem nasional Meksiko, sampai perkara

²¹ Untuk memahami tentang sistem semi-otoritarian ini, lihat: Emily Edmonds-Poli dan David A Shirk 2009. *Contemporary Mexican Politics* Lanham: Rowman & Littlefield Publishers.

tatanan global kontemporer, dan bagaimana relasi ketiganya. Untuk yang terakhir ini, jelas merupakan upaya perluasan isu untuk menjangkau *audience* di tingkat global.

Bagi pria bertopeng yang oleh pemerintah Meksiko adalah Rafael Sebastian Guillen Vicente, mantan profesor dari *Universidad Autonoma Metropolitana, Mexico City* ini, apa yang dialami oleh petani Indian di Chiapas juga, melalui satu dan lain cara, mengemuka pada berbagai kelompok masyarakat di penjuru dunia lainnya. Marcos menyebutnya „Perang Dunia Keempat“, yakni, restrukturisasi tatanan dunia baru dimana segenap relasi politik, ekonomi dan sosial budaya diintegrasikan kedalam logika pasar yang manunggal (universal), perang ini ialah perang melawan segenap “cara lain” yang bertentangan dengan gagasan tunggal tersebut.²² Yang pertama distrukturisasi (dalam kata Marcos disebut “penghancuran”) adalah negara-bangsa, dalam skema politik neoliberal peran negara bangsa dirombak sedemikian rupa sehingga menjadi sekedar “alat” untuk mendorong terciptanya keuntungan dipasar global. Dalam pengertian itu, peran sentral negara neoliberal ialah sebagai penjamin bekerjanya mekanisme pasar global dengan menciptakan stabilitas dan produk hukum yang mampu mencegah distorsi pasar. Dan karenanya, apapun yang bertentangan dengan logika pasar tersebut harus disingkirkan. Dalam kata-kata Marcos kenyataan ini berarti:

Segala sesuatu yang manusiawi dan menentang logika pasar adalah musuh dan harus dihancurkan. Dalam Pengertian ini, kita semua harus dimusnahkan; orang-orang adat, non adat, pengawas HAM, kaum guru, cendekiawan, seniman. Setiap orang yang meyakini dirinya bebas padahal tidak.²³

Meski begitu, *restruksturisasi dari bawah* juga terjadi, yakni menyeruaknya berbagai bentuk perlawanan dengan identitas dan caranya masing-masing, menolak tunduk pada logika tersebut, serta berupaya dalam solidaritas bersama untuk sebuah dunia yang dapat mengafirmasi segenap perbedaan yang ada. Perhatikan bagaimana Marcos menjelaskan soal ini kedalam deskripsi dirinya:

Marcos adalah seorang gay di San Fransisco, berkulit hitam di Afrika Selatan, Seorang Asia di Eropa, seorang anarkis di Spanyol, seorang Palestina di Israel...seorang pencinta damai di Bosnia, seorang pemogok di serikat Buruh,

²² Subcomandante Marcos. 2005. *Kata Adalah Senjata*, Yogyakarta: Resist Book. Hal 21.

²³ Subcomandante Marcos. 2004. *Atas Bawah: Topeng Keheningan*. Hal. xii.

seorang perempuan lajang di kereta metro pukul 10 malam....Marcos adalah semua kelompok minoritas yang dieksploitasi, dimarginalisasi, dan ditindas, yang terus melawan dan berkata „Cukup Sudah!²⁴

Poin saya adalah sebagaimana EZLN menjangkau masyarakat sipil nasional dengan merumuskan suatu diskursus umum tentang problem dan kehendak bersama, strategi serupa juga terjadi dalam menempatkan diskursus neoliberalisme sebagai problem global kontemporer dan „demokrasi-plural“ sebagai „jalan keluar“. Pembingkaiannya seperti ini dapat dimengerti sebagai upaya untuk membentuk jaringan (*network*) di dua front sekaligus, yakni nasional dan transnasional. Menurut saya, dalam kerangka 4GW aspek ideasional tersebut merupakan prasyarat terbentuknya jaringan secara material. Penting juga untuk ditambahkan disini, kecanggihan teknologi dan informasi adalah suatu faktor yang tak bisa diabaikan. Beriringan dengan pembentukan jaringan di dua front tersebut, front dunia maya juga terbentuk membantu menyebarkan pemikiran dan perkembangan aktual gerakan.

Jaringan masyarakat sipil merupakan „senjata“ utama bagi EZLN untuk mencapai tujuan-tujuan politiknya. Diatas telah dibahas bahwa tekanan *pressure* politik jaringan ini mampu „menyelamatkan“ para insurgen ini dari keterbatasan-keterbatasan kekuatan militernya, dan memaksa pemerintah untuk mengubah kebijakannya. Sejak periode awal peperangan terbuka antara EZLN dengan pemerintah, berbagai kelompok NGO (*Non-Government Organization*) baik nasional maupun internasional berkumpul membentuk aliansi untuk mengawal perkembangan yang terjadi. Aliansi pertama yang terbentuk adalah *Coalition of Non Governmental Organizations for Peace* (CONPAZ). Aliansi ini menitikberatkan pada negosiasi dengan pemerintah untuk: gencatan senjata kedua belah pihak, penarikan mundur tentara federal, penghentian penyerangan, dan pembentukan *National Commission of Intermediation* (CONAI). Melalui CONPAZ inilah aksi-aksi

²⁴Mihalís Mentínis. 2006. *Zapatistas the Chiapas Revolt and What It Means for Radical Politics*. London Pluto Press. Hal. 175.

solidaritas terjadi diberbagai tempat di Meksiko dan dunia, yang pada akhirnya membuat pemerintah terpaksa menghentikan perang.²⁵

Saat pertemuan pertama kali antara pemerintah dan EZLN di Katedral San Cristobal (21 February) mendapatkan perhatian yang begitu luas, berbagai media (internasional dan nasional) meliputnya, termasuk juga jaringan masyarakat sipil. Momen heroik terjadi ketika perwakilan EZLN (seorang komandan perempuan) mengangkat bendera Meksiko, dan menyatakan bahwa perjuangan mereka adalah demi dan cita-cati dari adanya bendera tersebut, dan adalah pilihan terakhir untuk bertahan. Ini adalah perang simbolik dimana, EZLN menegaskan dirinya bukan untuk mengambilalih kekuasaan, *professional violence*, atau memisahkan diri dari Meksiko. Berhadapan dengan situasi tersebut, perwakilan pemerintah (Manuel Camacho) mau tidak mau mengakui EZLN sebagai organisasi rakyat Chiapas yang mayoritasnya adalah Indian.²⁶

Pertemuan di Katedral ini menandai relasi baru antara kedua belah pihak. Di satu sisi, EZLN memiliki kekuatan militer yang semakin kecil untuk melanjutkan perjuangan bersenjata, mempertebangkan situasi dimana wilayah komunitas mereka telah dikelilingi oleh kekuatan militer pemerintah. Agar perjuangan politiknya tetap berjalan, satu-satunya cara yangbisa mereka tempuh adalah „memanfaatkan“solidaritas masyarakat sipil yang sangat kuat tersebut, agar operasi militer pemerintah tidak berjalan, dan karenanya tidak mengakibatkan kehancuran total gerakan Zapatista. Secara perlahan EZLN mulai meninggalkan strategi bersenjatanya – kecuali semata-mata untuk kepentingan pertahanan – menuju masyarakat sipil sebagai medan perjuangannya. Di sisi lain, pihak pemerintah mulai sadar bahwa gerakan Zapatista telah mendapatkan perhatian dan *support* yang besar dari berbagai sektor sosial di Meksiko dan komunitas internasional. Menghancurkan gerakan ini dengan cara-cara militer hanya akan menghancurkan citra demokratis PRI. Membuka ruang dialog dan negosiasi dengan

²⁵ Alex Khasnabish, *Opcit.* Hal. 10.

²⁶ Mihalís Mentínis, *Opcit.* Hal. 12

EZLN akan menunjukkan karakter demokratis pemerintah dihadapan masyarakat sipil, sekaligus tahap untuk menginkorporasi EZLN.²⁷

Perkembangan selanjutnya, EZLN terlihat lebih sebagai gerakan sosial ketimbang gerilyawan militer. Deklarasi Rimba Lacandon Kedua (10 Juni) menunjukkan tendensi ini, dimana EZLN mengajukan proposal kepada seluruh sektor politik independen untuk membentuk pemerintahan transisional dan meminta sektor masyarakat sipil untuk mengorganisir pertemuan Konvensi Nasional Demokratik (*Convencion Nacional Democrática* – CND). pertemuan ini dilakukan pada 6-9 Agustus di Chiapas dan Aguascalientes, yang melibatkan sekitar 6000 delegasi dan peninjau representasi dari beragam sektor: petani, kelompok adat, gerakan miskin kota dan kelas pekerja, perempuan, pelajar, intelektual, guru, partai politik, gay dan lesbian, aktivis lingkungan dan hak asasi manusia, dan bahkan orang-orang dari negara-negara jauh seperti China, New Zeland, Australia, Prancis dan Afrika Selatan.

Sejumlah tema yang dibahas adalah: a) transisi demokrasi dan ilegitimasi PRI, b) jalan damai bagi transisi demokrasi, pemilu, perlawanan sipil dan mengorganisasikan kehendak popular, c) pengkonstruksian nation baru dan penguatan 11 poin Deklarasi Pertama (pekerjaan, tanah, perumahan, pangan, kesehatan, pendidikan, kemerdekaan, kebebasan, demokrasi keadilan dan perdamaian, d) struktur dan orientasi pemerintahan transisi, dan, e) kongres konstitusional dan konstitusi baru.²⁸ Hal ini kian memperkuat posisi EZLN dihadapan pemerintah Meksiko untuk melanjutkan program perjuangan mereka, sekaligus memperluas hubungan mereka dengan masyarakat sipil. Salah satu capaian penting adalah gerakan ini mampu „menghancurkan“ penjagaan militer di sekitar basis teritorial dengan cara-cara damai dan mendirikan 38 kotapraja otonom yang terdiri dari 1100 komunitas otonom di wilayahnya (19 Oktober).²⁹

²⁷ *Ibid.* 13

²⁸ Stephen, Lynn, “The Zapatista Army of National Liberation and the National Democratic Convention”, *Latin American Perspectives*, Vol. 22, No. 4. Hal. 88.

²⁹ Mihalís Mentínis, *Opcit.* 15

Menguatnya eksistensi EZLN tersebut pada akhirnya membuat khawatir pemerintah. Pada 9 Februari 1995, Pemerintahan Zedillo (presiden baru, yang terpilih dalam sebuah pemilu curang pada Agustus 1994) memutuskan untuk menjalankan operasi militer kepada gerakan Zapatista. Aksi militer yang dijalankan pemerintah ini bertujuan untuk menangkap para pemimpin EZLN terutama Marcos. Alasan lainnya adalah EZLN dipandang sebagai penyebab krisis ekonomi akibat devaluasi peso di bulan yang sama, tentu saja ini cuma alasan pemerintah saja sebab krisis tersebut lebih merupakan konsekuensi dari pengelolaan ekonomi pemerintah sebelumnya. Aksi pemerintah ini menimbulkan banyaknya korban jiwa dari penduduk sipil dan pengungsian di Chiapas. Dan menjadi sorotan sejumlah kelompok masyarakat sipil internasional dan nasional tentang pelanggaran HAM yang terjadi.

Dalam konjungtor demikian, masyarakat sipil kembali bergerak. Di Meksiko City, sekitar ratusan ribu orang berdemonstrasi menentang aksi represif pemerintah. Menariknya, slogan protes mereka adalah: *Somos Todos Marcos (We are All Marcos)* sebagai bentuk dukungan terhadap Marcos dan gerakan Zapatista secara umum. Di berbagai belahan dunia protes ini juga mengemuka melalui jaringan yang simpatik dengan persoalan ini. Sadar bahwa aksi militer tak bisa dijalankan terus-menerus sebab akan sangat beresiko bagi citra pemerintah Meksiko itu sendiri. Tekanan media massa, Tekanan media massa, rakyat Meksiko dan masyarakat internasional untuk terwujudnya perdamaian di Chiapas tidak bisa diabaikan begitu saja. Akhirnya pada pertengahan tahun 1995 hingga awal 1996, sebuah negosiasi baru mulai dilaksanakan.³⁰ Puncaknya adalah penandatanganan kesepakatan damai San Andreas pada 16 Februari 1996, yang melibatkan badan pemerintah bernama Komisi Kerukunan dan Perdamaian (*Concordancia y Pacificacion – COCOP*) dengan perwakilan EZLN dan masyarakat sipil jaringan Zapatista. Melalui negosiasi alot, akhirnya disepakati „hak-hak budaya“ dimana pemerintah mengakui hak otonomi gerakan Zapatista. Akan tetapi, perundingan

³⁰ Gilberto, Chist dan Girardo Otero, “Democratization in Mexico: The Zapatista Uprising dan Civil Society”, *Latin American Perspectives*, Vol. 28, No. 4. 2001. Hal. 7–29.

mengenai topik yang lain tidak menemui titik cerah selama berbulan-bulan dan bermuara pada berhentinya perundingan pada bulan Agustus 1996. Disamping itu, kesepakatan ini pun tidak bisa diimplementasikan karena Parlemen Meksiko menolak meratifikasinya. Meskipun kesepakatan tersebut sudah dicapai, terlihat tidak ada upaya serius pemerintah untuk melaksanakan. Melalui satu dan lain cara, pemerintah tetap melakukan aksi militer terbatas di daerah-daerah otonom EZLN. Menariknya dalam situasi ketegangan tersebut, EZLN berhasil mengadakan *Intercontinental Encounter For Humanity and against Neoliberalism* yang pertama di Oventic, Chiapas. Pertemuan ini dihadiri oleh 3.000-an aktivis dan media dari berbagai negara di dunia.

Pada perkembangannya, EZLN memutuskan untuk menerapkan kesepakatan San Andreas dengan sepihak. Implikasi mutahirnya adalah berdirinya Junta Pemerintahan Baik (*Juntas of Good Government -- JGB*) pada tahun 2003, yang dimaksudkan untuk meminimalisir peran EZLN (sebagai sayap militer) dalam urusan-urusan komunitas sipil. JGB ini adalah materialisasi dari filosofi politik Zapatista yang bersandar pada konsep “memerintah dengan patuh (*governing by obeying*)”.³¹ JGB ini adalah otoritas yang mengatur *Zapatista Autonomous Rebel Municipal Zone* atau daerah Otonom Pemberontakan Zapatista (MAREZ). JGB akan memerintah lima MAREZ (sesuai dengan terdapatnya lima Caracoles). Setiap MAREZ memiliki 29 *municipalities* atau wilayah otonom setingkat kecamatan yang terdiri dari 2.222 desa dengan penduduk sekitar 100.000 orang. Selain itu, JGB memiliki tugas utama untuk menjadi mediator apabila terjadi perselisihan di antara wilayah-wilayah otonom tersebut. JGB juga membuka kesempatan untuk penduduk non-Zapatista untuk tinggal di wilayah mereka. Hal ini dilakukan agar menjadi contoh sistem pemerintahan di provinsi-provinsi lain di Meksiko. Fungsi penting yang kedua dari JGB adalah mendistribusikan bantuan, sumber daya alam dan manusia secara merata ke seluruh wilayah Zapatista. Dengan keputusan-keputusan

³¹ *Ibid*

tersebut, alih-alih menunggu diberikan hak otonomi oleh Pemerintah Meksiko, Zapatista langsung menerapkannya.³²

KESIMPULAN

Elaborasi diatas menunjukkan bahwa EZLN memang menerapkan 4GW sebagai strategi untuk memenangkan tujuan-tujuan politik mereka. Kuncinya adalah memenangkan hati dan pikiran jaringan masyarakat sipil dengan menghubungkan masalah komunitas Indian dengan persoalan-persoalan pokok yang lebih luas. Keunikan EZLN yang menekankan pentingnya demokrasi juga sangat krusial disini.

Strategi 4GW dengan menggunakan jaringan (internal dan eksternal) memiliki signifikansi yang penting disini: *Pertama*, jaringan yang kuat dari komunitas indian (massa) memungkinkan EZLN bertindak secara *legitimate*, dalam arti tindakan tentara pemberontak ini adalah suatu kesatuan yang tak bisa dilepaspisahkan dari kepentingan basis komunitas secara luas, dimana komunitas lah yang memegang otoritas tertinggi dari setiap aksi militer EZLN. Hal ini pula yang menjelaskan mengapa komunitas Indian pro-EZLN tidak mengalami demoralisasi politik (yang berujung pada hancurnya basis sosial EZLN), meski mengalami penyerangan brutal dan agresif secara konstan oleh tentara federal Meksiko, atau *counter-insurgency* oleh pemerintah melalui *low-intensity war*: penggunaan milisi-milisi sipil pro pemerintah untuk menghancurkan basis EZLN tersebut. *Kedua*, menyadari bahwa perjuangan tak bisa semata-mata mengandalkan diri kekuatan sendiri, EZLN mampu memanfaatkan jaringan politik yang tersedia (ideasional dan organisasi) sebagai benteng atas ancaman nyata militer pemerintah yang jauh lebih superior secara militer dan persenjataan dibanding EZLN. Tergambar dengan jelas sebelumnya, dalam dua kali aksi militer oleh pemerintah (dimasa presiden Salinas dan Zedillo) kekuatan jaringan masyarakat sipil memungkinkan berubahnya kebijakan pemerintah, yakni genjatan senjata dan bersedia untuk perundingan damai. Tidak hanya

³²Subcomandante Marcos. 2005. *Kata Adalah Senjata: Kumpulan Tulisan Terpilih 2001-2004*. Yogyakarta: Resist Book. Hal. 73.

itu, melalui jaringan masyarakat sipil ini EZLN dapat memperkuat posisinya, menjalankan program politiknya, dan memperkuat wilayah otonom mereka dengan jalan yang relatif damai. Ketiga, *thanks to* kecanggihan teknologi informasi yang memungkinkan suatu peristiwa di daerah terpencil macam Chiapas bisa menyebar ke berbagai penjuru dunia. Jaringan media independen dan internet menjadi sarana bagi EZLN untuk menyampaikan gagasan politik serta peristiwa aktual di Chiapas dengan cepat. Peran Subcomandante Marcos untuk menghubungkan EZLN dengan „dunia luar“ merupakan faktor krusial dari popularitas EZLN. Esai-esainya yang kaya dan unik menjadikan *audience* EZLN datang dari individu-individu dan berbagai kelompok sosial yang beragam (baik ideologi maupun organisasi). Tak heran jika, sektor sosial yang membantu EZLN dan komunitas sangat beragam, mulai dari yang paling radikal sampai kelompok moderat.

Terakhir, apa yang bisa dipelajari oleh strategi 4GW oleh EZLN adalah pentingnya agensi. Sumberdaya jaringan yang tersedia – secara politik, ekonomi, sosial dan teknologi – sebagai konsekuensi dari transformasi tatanan dunia sebagaimana dijelaskan sebelumnya, menurut saya, merupakan sesuatu yang potensial sifatnya, bergantung pada bagaimana agensi dapat memaksimalisasinya. Artinya, jika jaringan tersebut dapat dipergunakan dengan tepat maka bisa menjadi sebuah kekuatan yang powerful. Penting untuk digariskan disini bahwa 4GW bukan berarti tidak memperhatikan kapasitas militer dan strategi perang langsung sama sekali, melainkan sebagai cara untuk mengeni keterbatasan militer tersebut. Dalam kasus Zapatista, jaringan dan solidaritas baru mengemuka ketika mereka keluar berperang, dan dengan strategi militer yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

Arquilla, John. 2001. *Networks and Netwars the Future of Terror, Crime, and Militancy*. Santa Monica : Rand.

- Burbach, Roger. 2001. *Globalization and Postmodern Politics from Zapatistas to High Tech Robber Barons*. London: Pluto Press.
- Bijoy, C. R. "Zapatista Declaration" *Economic and Political Weekly*, Vol. 29, No. 25 1994. Hal. 1490.
- Dictionary of Revolutionary Marxism. *Foco Theory*. Diakses Pada 13 Mei 2018. <http://www.massline.org/Dictionary/FO.htm>.
- Edmonds-Poli, Emily dan David A Shirk 2009. *Contemporary Mexican Politics* Lanham: Rowman & Littlefield Publishers.
- Gilberto, Chist dan Girardo Otero, "Democratization in Mexico: The Zapatista Uprising dan Civil Society", *Latin American Perspectives*, Vol. 28, No. 4. 2001.
- Hammes, Thomas X. 2004. *The Sling and the Stone : On War in the 21st Century*. St. Paul MN: Zenith Press.
- Held, David dan Anthony G McGrew. 2003. *The Global Transformations Reader: An Introduction to the Globalization Debate*. Cambridge: Polity Press.
- Khasnabish, Alex. 2010. *Zapatistas Rebellion from the Grassroots to the Global* New York: Zed Books.
- Mugasejati, Nanang Pamuji. *et al.* 2006. *Kritik Globalisasi dan Neoliberalisme*. Yogyakarta: Fisipol, UGM.
- Munck, Ronaldo. 2007. *Globalization and Contestation: The New Great Counter-Movement* London: Routledge.
- Marcos, Subcomandante, 2005. *Atas dan Bawah: Topeng dan Keheningan (Komunike-komunike Zapatista Melawan Neoliberalisme)*. Yogyakarta: Resist Book.
- Marcos, Subcomandante. 2005. *Kata Adalah Senjata: Kumpulan Tulisan Terpilih 2001-2004*, Yogyakarta: Resist Book.
- Mentinis, Mihalís. 2006. *Zapatistas the Chiapas Revolt and What It Means for Radical Politics*. London: Pluto Press.
- Shapiro, Milt. "The Origins of The Zapatista National Liberation Army (EZLN)," Committee of Indigenous Solidarity – Washington DC. 2000.

Stephen, Lynn, “The Zapatista Army of National Liberation and the National Democratic Convention”, *Latin American Perspectives*, Vol. 22, No. 4.